

BAB III

BIOGRAFI KITAB *TAFSIR AL MISBAH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹

Sebagai seorang yang berfikir progresif, Abdurrahman

¹ M. Quraish Shihab. *Membumukan Al-Qur'an*, (Bandung, Nizan, 2009), 6

percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pengumpulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan

oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur`an mulai tumbuh.²

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadisal-Faqihiah. Karena ketekunannya belajar dipesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua I`dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, 8-9

dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.³

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari`ah, dan pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulum Al-Qur`an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal kajian Agama

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, 14-15

dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁴

Disamping kegiatan tersebut diatas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tapilugas, rasional, dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tîn dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta disejumlah stasiun televise atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuholehnya.⁵

Dalam penafsiran Al-Qur`an, beliau lebih menekankan

⁴ Howard M. Federspiel *Kajian AlQur`andiIndonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet.1, Mizan, Bandung, 1996,295-299.

⁵ Dewan Redaksi. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2,(Jakarta, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve,1994),.114-115.

pada pentingnya menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tematik) yaitu penfasiran alqur'an dengan menghimpun ayat yang terdapat dalam berbagai surah yang membahas masalah serupa, setelah itu memperinci penjelasan dari ayat-ayat tersebut secara komprehensif dan selanjutnya menyimpulkan sebagai jawaban masalah yang menjadi pembahasan, menurut beliau dengan metode seperti ini Al-Quran dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an mampu sejalan dengan perkembangan IPTEK dan peradaban masyarakat. Beliau M. Quaraish Shihab adalah salah satu pakar terjemah Al-Qur'an yang ada di Indonesia tetapi beliau lebih dikenal luas karena kemampuannya menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam konteks modern dan kekinian.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an menurut beliau tidak akan pernah berakhir karena dari zaman ke zaman selalu muncul problematika seiring berkembangnya ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Maka dari itu beliau selalu memperingatkan kita agar tetap teliti dan sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah

menyimpulkan sendiri suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Beliau juga memotivasi mahasiswanya untuk tidak takut dalam menafsirkan AlQuran tetapi tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku

Quraish Shihab adalah seorang ahli Tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amaterat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadhu", sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian

dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.⁶

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis berbagai buku keilmuan Islam, dari syari'ah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku ia sudah banyak menulis majalah dan jurnal ilmiah. Ada lebih dari 40 buku yang ia tulis, beberapa bukunya penulis lampirkan di bawah ini:

1. *Tafsir Al-Misbah* (terbitan: Lentera Hati 2, 2002).
2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (terbitan: Mizan Pustaka, 2007).
3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (terbitan: Mizan Pustaka, 1996).
4. *Kaidah Tafsir* (terbitan: Lentera Hati Group, 2013).
5. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias*

⁶Howard M. Federspiel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,.301.

- Baru* (terbitan: Lentera Hati Group, 2010).
6. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2002).
 7. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Cendekiawan Kontemporer* (terbitan: Lentera Hati Group, 2012).
 8. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (terbitan: Mizan Pustaka, 1997).
 9. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (terbitan: Lentera Hati, 2007).
 10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (terbitan: Pustaka Hidayah, 1997).
 11. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2012).
 12. *Pengantin Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2015).
 13. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (terbitan: Mizan Pustaka, 2007).

14. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (terbitan: Mizan Pustaka, 2007).
15. *Al-Qur'an dan Maknanya* (terbitan: Lentera Hati, 2020).
16. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (terbitan: Mizan Pustaka, 2008).
17. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (terbitan: Pustaka Firdaus, 2008).
18. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih* (Lentera Hati, 2011).
19. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (terbitan: Lentera Hati, 2008).
20. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (terbitan: Lentera Hati, 2006).
21. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (terbitan: Lentera Hati Group, 2006).
22. *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan dibalik Setiap Fenomena* (terbitan: Lentera Hati Group, 2020).
23. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!, Mungkinkah?:*

- Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (terbitan: Lentera Hati, 2007).
24. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2006).
25. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (terbitan: Lentera Hati, 2005).
26. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (terbitan: Lentera Hati, 2016).
27. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (terbitan: Lentera Hati Group, 2019).
28. *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (terbitan: Lentera Hati Group, 2008).
29. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah* (terbitan: Mizan, 1999).
30. *Islam yang Saya Anut* (terbitan: Lentera Hati Group, 2017).
31. *Tafsir Al-Amanah* (terbitan: Pustaka Kartini, 1992).
32. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (terbitan: Lentera Hati Group, 2008).

33. *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (terbitan: Lentera Hati Group, 2018).
34. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (terbitan: Lentera Hati, 2001).
35. *Mistik, Seks, dan Ibadah* (terbitan: Republika, 2004).
36. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2019).
37. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan* (terbitan: Lentera Hati, 2007).
38. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (terbitan: Lentera Hati Group, 2014)
39. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz'Amma* (terbitan: Lentera Hati Group, 2008).
40. *Kematian adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Qur'an* (terbitan: Lentera Hati, 2013).

C. Landasan Pemikiran M. Quraish Shihab

Ayah M. Quraish Shihab, almarhum Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian M. Quraish Shihab ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih beliau ingat. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi AlQur'an mulai tersemai dijiwa beliau.

Setelah menekuni bidang studi tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar, M. Quraish Shihab semakin sadar betapa besar kebutuhan umat manusia akan Al-Qur'an dan penafsiran atasnya. Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di muka bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan

kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berpikir tentang kekuasaan Allah. Dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya Hari Kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Al-Qur'an, yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. "Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia" itulah yang disebut tafsir, karenanya, sangat jelaslah urgensi tafsir.

Sebagaimana diperkenalkan kepada kita, Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda

dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep tafsir dan ta'wil. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat Insy Allah akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.

Nabi Muhammad saw. menggambarkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai "Kitab yang mengandung berita masa lampau, keadaan masa datang; tidak lekang oleh panas, dan tidak pula lapuk oleh hujan". Kalau begitu penafsiran atasnya tidak akan pernah berakhir. Kitab suci itu selalu segar. Lewat upaya penafsiran dan penafsiran ulang, kitab suci itu selalu mampu menghadirkan hal-hal baru. Layaknya seperti alam raya. Dengan penelitian dan pengamatan atasnya, ia membuka tabir-tabir rahasianya, yang belum tersentuh generasi-generasi terdahulu.⁷

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2004). h. 14-17.

D. Corak *Tafsir al-Misbah*

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraishab dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

Quraish juga menyepakati penafsiran Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 Q.S. al-Furqan yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah saw. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata,” Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjura”, (QS. Al-Furqan (25): 30), mahjura, dalam ayat tersebut mencakup, antara lain:⁸

⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaad*, cet. ke-3 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 94.

1. Tidak tekun mendengarkannya.
2. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca.
3. Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushulludin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
4. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya.
5. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Alquran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhu'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Alquran secara mendalam dan

menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.⁹

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Alquran, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.¹⁰

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah alFatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. vi-vii.

¹⁰ Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*. (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 76.

dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- 1 Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- 2 Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori surah makkiyah atau dalam kategori surah Madaniyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- 3 Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- 4 Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 5 Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6 Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

E. Metode *Tafsir al-Misbah*

M. Quraish Shihab merupakan salah satu ulama kontemporer yang dikenal cukup aktif dan produktif dalam menyumbangkan pemikirannya menjadi sebuah karya tulis. Salah satu dari mahakarya beliau adalah dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an yaitu kitab *Tafsir Al Mishbah* yang ini merupakan kitab tafsir yang bisa menjadikan nama M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat sebagai seorang mufassir Indonesia. *Tafsir Al Mishbah* ini merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dengan terbagi menjadi 15 volume (jilid).

Dengan dapat di jadikan dari penulisan *Tafsir Al Mishbah* yaitu karena adanya sebuah motivasi semangat dari M. Quraish Shihab untuk mendatangkan tafsir Al-Qur'an sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas Indonesia.

Menurut Herman Heizer bahwa yang melatar belakangi penulisan *Tafsir Al-Mishbah* ada dua hal yaitu:

- 1 Keprihatinan terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan lantunan indah bacaan

Al-Qur'an dibandingkan dengan kajian yang mendalam mengenai Al-Qur'an.

- 2 Untuk mengkaji makna-makna AlQur'an, akan tetapi terkendala oleh waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan terbatas dan kelangkaan buku-buku rujukan yang sesuai dari cakupan informasi.¹¹

Memperkenalkan dan menghidangkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu merupakan kewajiban dari para ulama. Dari para ulama sendiri juga telah mengemukakan banyak cara atau metode dalam menyuguhkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah metode maudhu'i atau tematik. Metode ini dinilai dapat membawakan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan juga mendalam mengenai tema-tema yang sedang dibicarakan. Metode ini lahir dikarenakan kesadaran para pakar bahwa metode yang sebelumnya sangat menyita waktu dan apa yang telah disuguhkan tidak selalu dibutuhkan. Akan tetapi, dikarenakan banyaknya tema yang terkandung

¹¹ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia", 21-22

dalam Al- Qur'an maka pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya padatema-tema yang dibahasitu.¹²

Kemudian dalam penulisan *tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab lebih menggunakan metode tahlili dalam penulisan tafsirnya. Metode tahlili adalah sebuah metode dengan membahas ayat dengan ayat sesuai dengan susunan atau runtutan ayat dalam Al-Qur'an, metode penafsiran ini mengikuti Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara dikit-demi sedikit, dan dengan menggunakan alat penafsiran yang efektif seperti mengandalkan arti harfiah, hadis atau ayat yang mempunyai beberapa pengertian atau kata yang sama dengan ayat yang dikaji. Metode ini merupakan suatu usaha dari mufassir untuk menerangkan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya.¹³ Kemudian juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti halnya asbabun nuzul,

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol I*, (Jakarta: Lentera Hati, Desember 2005), vii.

¹³ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, CetI, (Medan: PERDANAPUBLISHING, Juni2015), 84.

balaghah, makna lafadz, dan lain-lain.¹⁴ Beberapa uraian yang telah dipaparkan ini juga menghadirkan pandangan pakar-pakar bahasa, dan juga memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut dipakai dalam Al-Qur'an

Kemudian untuk pemikiran dari M. Quraish Shihab beliau dalam penyajian pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menggunakan metode maudhui. Dikarenakan metode tematik ini dirasa dapat mengungkapkan pendapat Al-Qur'an tentang masalah kehidupan dan menjadikan bukti bahwasannya ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Jadi M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an ini ia menggunakan corak (Adabi Ijtma'i) berbau-bau sosial kemasyarakatan, dikarenakan ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Hal ini dilakukan karena penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari zaman ke zaman pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman

¹⁴Jani Arni, "*Metode PenelitianTafsir*",Cet I,(Pekan Baru: Pusaka Riau,2013),72.

dengan kondisi yang berbeda-beda.¹⁵

M. Quraish Shihab juga mempunyai prinsip dalam karya kitab tafsirnya, yang bahwasannya Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab, dalam pembahasan kitab tafsirnya tidak pernah tertinggal atau lupa pembahasan dari ilmu munasabah yang tampak dalam enam hal yaitu:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
2. Keserasian kandungan ayat dengan fashilah, yakni penutup ayat.
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
4. Keserasian uraian awal (muqaddimah) satu surah dengan penutupnya.
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (muqaddimah) Surah sesudahnya.
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁶

¹⁵ Ali Geno Berutu, *Tafsiral-Misbah*: Muhammad Quraish Shihab, 9.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.I., hal xxiii.

Dalam *Tafsir Al Mishbah*, M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah penafsiran ayat Al-Qur'an dimulai dengan menampakkan ayat dan terjemahnya dalam bentuk berbahasa Indonesia, setelah terjemahan Al-Qur'an beliau memperjelas makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat dan menunjukkan betapa serasnya munasabah antar kalimat dan kata, ditambah lagi dengan gaya bahasa Al-Qur'an yang ijaz (penyingkatan) daripada ithnab (memperpanjang kata).

Tidak hanya itu M. Quraish shihab juga mengembangkan prinsip ta'wil karena pemahaman yang diperoleh dari membaca secara langsung atau tertulis dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an sering mendapatkan problem dan kegagalan dalam pemikiran, Apalagi pemahaman tersebut dikaitkan dengan kenyataan sosial, hakikat atau keagamaan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ta'wil hendaknya tidak berdasarkan pertimbangan akal semata, akan tetapi juga memperhatikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks

ayat.¹⁷

Jadi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau menggunakan metode tahlili sedangkan untuk pemikirannya beliau paparkan berbentuk maudhu'i yang bercorak adabi ijtima'i. Dan juga tidak hanya itu beliau juga tidak meninggalkan ciri khas dari *Tafsir Al-Mishbah* yaitu ilmu munasabah. Jika dikaitkan mengenai ayat-ayat berita bohong maka M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan tidak dijadikan satu tema pembahasan, akan tetapi dalam tafsirnya memencar diberbagai ayat dan surah dikarenakan beliau dalam menafsirkan menggunakan metode tahlili.

Kemudian *Tafsir Al-Mishbah* ini merupakan hasil penafsiran tidak murni dari (ijtihad) M. Quraish Shihab, akan tetapi sebagaimana pengakuan dari beliau bahwa banyak sekali ia menukil dan mengutip pendapat-pendapat ulama klasik bahkan kontemporer. Khususnya yang paling dominan adalah pandangan dari pakar tafsir yaitu Ibrahim Ibnu Umaral Biqa'i (w.885 H-1280 M) dengan kitab tafsirnya

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.I., hal xxiii.

yaitu Tafsir Nazm al-Durar dan hal ini wajar dikarenakan karya tafsirnya menjadi bahan disertasi sewaktu masih berbentuk manuskrip oleh M.Quraish Shihab sewaktu menempuh gelar Doktor di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dan sumber lain *Tafsir Al-Mishbah* adalah kitab tafsir karya Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn' Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathi.¹⁸

F. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Misbah*

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap, umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, keahlian dan kecenderungan masingmasing. Demikian halnya dengan tafsir al-Misbah di samping

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol .I, xiii

memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya, diantara kelebihan adalah sebagai berikut:

- 1 Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jarang sekali ditemukan menggunakan bahasa serapan yang susah dimengerti dikalangan umum dan juga tidak menjemukan. Penggunaan bahasa seperti ini secara praktis dapat dipahami oleh segenap lapisan masyarakat di Indonesia yang sangat besar kegunaannya dalam upaya memahami kandungan isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. hal ini karena penjelasan tafsirnya itu menggunakan bahasa Indonesia yang sudah dimengerti. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non Indonesia tetap akan mengalami kesulitan.

- 2 pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, dimaksudkan untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang kan ditafsirkan. Sehingga pembaca akan mudah isi suatu kandungan suatu ayat dan kitannya dengan ayat yang lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an, namun disisi lain juga dapat menimbulkan penafsiran yang tumpang tindih dan pngulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.
- 3 Di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak menempuh cara penulisan karya ilmiah dalam arti memberikan informasi yang lengkap tentang pendapat yang ia kutip pada catatan pinggir apakah dalam bentuk footnote ataupun endnote . akan tetapi ia cukup menyebutkan pengarang dan buku yang ia nukil sebelum atau sesudah pendapat tersebut (menyatu di dalam teks). Sebenarnya memberikan informasi sumber pustaka menyatu dengan teks juga

diperkenankan dalam karya ilmiah akan tetapi kekurangan M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang di nukil hingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya. Namun salah satu hal patut mendapat kredit point kaitannya dengan cara penukilan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab karena ia menjaga proporsionalitas dan memperhatikan otoritas sumber yang di nukil.

